

Sikap Pencegahan Narkoba sebagai Dasar Perencanaan Promosi Kesehatan Sekolah di SMPN 10 Makassar

Drug Prevention Attitudes as Basis for School Health Promotion Planning at SMPN 10 Makassar

Alfina Riyanti Haris^{1*}

¹Departemen Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Hasanuddin

*Korespondensi:

Jl. Perintis Kemerdekaan KM.10, Makassar 90245, Indonesia,
Telp: 0823-6039-1304, Email: ariyantiharis9@gmail.com

Abstract

Background: Drug abuse among adolescents remains a public health issue with implications for physical, mental, and social health. Schools are strategic settings for preventive interventions, particularly through evidence-based health promotion planning. **Aims:** This study aimed to analyze the relationship between attitudes toward drug abuse prevention and drug use behavior among students at SMPN 10 Makassar and to identify its implications for school health promotion planning. **Methods:** This study used a quantitative analytic approach with a cross-sectional design. The population consisted of 581 students in grades VII and VIII, with 237 respondents selected using stratified random sampling. Data were collected using structured questionnaires measuring attitudes toward drug abuse prevention and drug use behavior. Data were analyzed using univariate and bivariate analysis with Chi-square test ($\alpha = 0.05$). **Results:** Most students had good attitudes toward drug abuse prevention (66.2%), while 6.3% reported ever using drugs or prohibited substances. Risk behaviors such as non-prescription tramadol use and mixing medication with soft drinks were also identified. Statistical analysis showed a significant relationship between attitudes toward drug abuse prevention and drug use behavior ($p\text{-value} = 0.000$). **Conclusion:** Preventive attitudes are significantly associated with lower drug use behavior among adolescents and can serve as an evidence base for school health promotion planning, including strengthening anti-drug education, counseling services, and school health programs.

Keywords: *adolescents, attitude, drug abuse prevention, school health promotion, substance use*

Abstrak

Latar Belakang: Penyalahgunaan narkoba pada remaja masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, dan sosial. Sekolah merupakan setting strategis untuk intervensi preventif melalui perencanaan promosi kesehatan berbasis bukti. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar serta implikasinya terhadap perencanaan promosi kesehatan sekolah. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional*. Populasi penelitian berjumlah 581 siswa kelas VII dan VIII, dengan sampel sebanyak 237 responden yang dipilih menggunakan *stratified random sampling*. Data dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-square ($\alpha = 0,05$). **Hasil:** Mayoritas responden memiliki sikap baik terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba (66,2%), sedangkan 6,3% responden pernah

menggunakan narkoba atau obat-obatan terlarang. Ditemukan pula perilaku berisiko berupa penggunaan tramadol tanpa resep dan konsumsi obat yang dicampur minuman tertentu. Hasil uji statistik menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba ($p\text{-value} = 0,000$). **Kesimpulan:** Sikap preventif berhubungan signifikan dengan perilaku penolakan terhadap narkoba dan dapat dimanfaatkan sebagai dasar *evidence based planning* dalam penguatan edukasi anti narkoba, layanan konseling, dan program Usaha Kesehatan Sekolah.

Kata Kunci: remaja, sikap, pencegahan narkoba, promosi kesehatan sekolah, penyalahgunaan zat

PENDAHULUAN

Penyalahgunaan narkoba pada remaja masih menjadi permasalahan kesehatan masyarakat global yang berdampak pada kesehatan fisik, mental, sosial, serta kualitas sumber daya manusia di masa depan. Remaja merupakan kelompok rentan karena berada pada fase perkembangan psikososial yang ditandai dengan rasa ingin tahu tinggi, pengaruh teman sebaya, dan kecenderungan mencoba perilaku berisiko. Laporan *World Drug Report* dari *United Nations Office on Drugs and Crime* (UNODC) menunjukkan peningkatan jumlah pengguna narkoba global menjadi 296 juta orang usia 15–64 tahun pada tahun 2021, dengan tren kenaikan sebesar 23% sejak 2011. Penggunaan zat pada usia sekolah berkontribusi terhadap gangguan perkembangan, penurunan prestasi akademik, serta peningkatan risiko kriminalitas dan masalah kesehatan mental, sehingga intervensi preventif berbasis sekolah menjadi prioritas penting dalam sistem kesehatan masyarakat (Trihadi *et al.*, 2024; Hemamalini *et al.*, 2025).

Sejalan dengan kondisi global tersebut, penyalahgunaan narkoba di Indonesia juga masih menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius. Data Badan Narkotika Nasional tahun 2023 melaporkan sekitar 312 ribu pelajar terlibat dalam penyalahgunaan zat terlarang. Selain itu, survei lain menunjukkan bahwa 37% dari 3,3 juta responden remaja pernah mencoba narkoba, yang umumnya dipicu oleh *peer pressure*, rasa penasaran, serta lemahnya kontrol sosial (Zubair *et al.*, 2024). Kondisi ini menjadi tantangan dalam pembangunan kesehatan karena penggunaan narkoba tidak hanya menimbulkan kerugian kesehatan individu, tetapi juga meningkatkan beban sosial dan ekonomi melalui gangguan produktivitas, biaya rehabilitasi, dan konsekuensi hukum. Oleh karena itu, strategi pencegahan tidak dapat hanya berfokus pada penindakan, tetapi perlu diarahkan pada pendekatan promotif dan preventif sejak usia sekolah (Handayani & Utari, 2024).

Pada konteks lokal, Kota Makassar sebagai ibu kota Provinsi Sulawesi Selatan memiliki kompleksitas sosial perkotaan yang berpotensi meningkatkan kerentanan terhadap penyalahgunaan narkoba. Laporan kategori kerawanan narkoba wilayah desa/kelurahan di Kota Makassar tahun 2022 menunjukkan sebanyak 56 kelurahan berada pada status waspada kawasan rawan narkoba, sedangkan 97 kelurahan lainnya berstatus siaga (BNNP Sulawesi Selatan, 2022 dalam Rachmaudina *et al.*, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyalahgunaan narkoba pada remaja di Makassar merupakan isu yang memerlukan perhatian khusus melalui pendekatan promotif dan preventif berbasis sekolah.

Dalam mendukung upaya tersebut, pemerintah Indonesia mengembangkan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) sebagai strategi lintas sektor untuk meningkatkan kemampuan hidup sehat melalui pendidikan kesehatan, pelayanan kesehatan, dan pembinaan lingkungan sekolah sehat. Program ini menjadi bagian penting dalam pembentukan perilaku sehat sejak dini karena memungkinkan integrasi promosi kesehatan secara berkelanjutan melalui keterlibatan sekolah, keluarga, dan fasilitas pelayanan kesehatan. Dalam implementasinya, UKS juga berpotensi menjadi media pencegahan perilaku berisiko pada remaja, termasuk penyalahgunaan narkoba. Namun, pelaksanaan UKS di berbagai sekolah masih menghadapi kendala pada aspek pengelolaan program, koordinasi lintas sektor, dan optimalisasi kegiatan berbasis kebutuhan siswa (Suyanti *et al.*, 2023).

Selain melalui UKS, penguatan lingkungan sekolah sehat juga menjadi bagian penting dalam mendukung kesehatan peserta didik. Sekolah sehat tidak hanya berorientasi pada kebersihan lingkungan fisik, tetapi juga mencakup penciptaan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung pembentukan perilaku sehat siswa. Evaluasi pelaksanaan layanan kesehatan sekolah menunjukkan bahwa kerja sama antara sekolah dan puskesmas berperan penting dalam menciptakan lingkungan sekolah sehat, namun implementasinya masih belum optimal di beberapa sekolah. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya pemanfaatan data perilaku siswa sebagai dasar penyusunan program promotif-preventif yang lebih terarah, termasuk pada isu penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja (Wijayanto & Hermawan, 2023).

Berdasarkan peran strategis tersebut, sekolah memiliki posisi penting dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba karena merupakan lingkungan tempat remaja menghabiskan sebagian besar waktunya serta menjadi ruang pembentukan perilaku, norma, dan sikap kesehatan. Program promosi kesehatan sekolah memungkinkan integrasi edukasi, pembinaan perilaku sehat, penguatan pengawasan, serta kolaborasi lintas sektor antara sekolah, keluarga, layanan kesehatan, dan aparat terkait. Pendekatan *school-based intervention* dinilai efektif dalam mencegah perilaku berisiko apabila didukung perencanaan yang sesuai kebutuhan sasaran (Amanah & Ishak, 2024).

Dalam konteks promosi kesehatan, sikap merupakan determinan penting yang memengaruhi kecenderungan individu untuk menerima atau menolak perilaku tertentu. Sikap terhadap upaya pencegahan narkoba mencerminkan evaluasi remaja terhadap bahaya narkoba, norma sosial, dan kesiapan melakukan perilaku protektif. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan tidak selalu berbanding lurus dengan perubahan perilaku, sehingga intervensi yang hanya berfokus pada transfer informasi seringkali kurang efektif tanpa perubahan sikap dan keterampilan sosial (Trihadi *et al.*, 2024).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa faktor lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, dan lemahnya kontrol sosial berkontribusi terhadap perilaku penggunaan narkoba pada remaja. Kondisi ini menegaskan bahwa perencanaan promosi kesehatan sekolah perlu berbasis bukti lokal, termasuk pemetaan faktor perilaku dan sikap siswa terhadap pencegahan narkoba. Dengan demikian, program yang dirancang tidak bersifat generik, melainkan menyesuaikan kebutuhan dan karakteristik sasaran di masing-masing sekolah (Marcello & Hasan, 2024).

Secara lebih spesifik, Sekolah Menengah Pertama (SMP) sebagai institusi pendidikan dasar lanjutan menjadi setting penting dalam upaya promotif-preventif karena siswa berada pada masa awal remaja, yaitu fase kritis pembentukan nilai dan perilaku kesehatan. Pada fase ini, intervensi yang tepat dapat mencegah eskalasi perilaku berisiko menuju penggunaan zat aktual. Oleh sebab itu, sekolah memerlukan dasar evidence-based dalam menyusun kebijakan internal, program edukasi, sistem rujukan, dan penguatan pengawasan terhadap risiko penyalahgunaan narkoba (Kurniawan *et al.*, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan pada 13 November 2023, peneliti melakukan wawancara dengan salah satu personel Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan bidang psikologi klinis. Dari hasil wawancara diperoleh informasi bahwa terdapat 31 kasus penyalahgunaan narkoba pada remaja selama tahun 2023, dan beberapa remaja berasal dari salah satu sekolah di Kota Makassar, yaitu SMPN 10 Makassar. Selain itu, hasil studi pendahuluan lanjutan menunjukkan bahwa Kecamatan Bontoala berbatasan dengan beberapa wilayah rawan narkoba, sehingga meningkatkan kerentanan siswa terhadap paparan perilaku berisiko.

SMPN 10 Makassar merupakan salah satu sekolah menengah pertama yang berada di Kelurahan Timungan Lompoa, Kecamatan Bontoala, Kota Makassar. Berdasarkan informasi lapangan, beberapa siswa dirujuk oleh guru, khususnya guru Bimbingan Konseling, karena dicurigai mengonsumsi obat-obatan seperti tramadol tanpa resep dokter serta minuman racikan yang berpotensi menimbulkan halusinasi. Kondisi tersebut menunjukkan adanya urgensi analisis situasi berbasis sekolah untuk menghasilkan rekomendasi perencanaan promosi kesehatan yang lebih terarah, khususnya terkait pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa.

Meskipun demikian, berdasarkan studi pendahuluan dan telaah literatur, masih terbatas penelitian yang secara spesifik menempatkan sikap pencegahan narkoba sebagai dasar dalam perencanaan promosi kesehatan sekolah pada tingkat SMP, khususnya di Kota Makassar. Sebagian penelitian lebih banyak berfokus pada aspek pengetahuan atau efektivitas media edukasi, sementara kajian yang menghubungkan sikap dengan perilaku pemakaian narkoba untuk menghasilkan implikasi perencanaan program sekolah masih relatif terbatas. Kondisi ini menunjukkan adanya *research gap* yang perlu diisi.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar, serta bagaimana temuan tersebut dapat digunakan sebagai dasar perencanaan promosi kesehatan sekolah. Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar serta mengidentifikasi implikasinya bagi perencanaan promosi kesehatan sekolah. Secara khusus, penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam pengembangan *evidence-based school health planning*, penguatan program promotif-preventif, dan penyusunan strategi pencegahan narkoba pada remaja di lingkungan sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif analitik dengan desain *cross-sectional* untuk menganalisis hubungan antara sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba pada siswa SMP Negeri 10 Makassar. Desain ini dipilih karena memungkinkan pengukuran variabel independen dan dependen secara simultan pada satu waktu pengamatan, sehingga sesuai untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel dalam populasi penelitian.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 10 Makassar, Kota Makassar, Sulawesi Selatan, pada Januari hingga Februari 2024 yang meliputi tahap persiapan, pengumpulan data, pengolahan, dan analisis data. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada November 2023 melalui wawancara dengan personel Badan Narkotika Nasional Provinsi Sulawesi Selatan yang bertugas di bidang psikologi klinis. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, SMP Negeri 10 Makassar diidentifikasi sebagai salah satu sekolah yang memiliki kerentanan terhadap perilaku yang mengarah pada penyalahgunaan obat-obatan pada remaja. Selain itu, sekolah ini berada di Kecamatan Bontoala yang berbatasan dengan beberapa wilayah rawan narkoba di Kota Makassar, sehingga dinilai relevan sebagai lokasi penelitian.

Selanjutnya, populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII dan VIII SMP Negeri 10 Makassar yang berjumlah 581 siswa, terdiri atas 316 siswa kelas VII dan 265 siswa kelas VIII. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin dengan tingkat kesalahan 5%, sehingga diperoleh sebanyak 237 responden. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *stratified random sampling* berdasarkan tingkat kelas untuk menentukan proporsi sampel pada masing-masing strata, kemudian dilanjutkan dengan *simple random sampling* pada setiap kelas menggunakan aplikasi *Wheel of Names* berdasarkan nomor urut absensi siswa.

Dalam pengumpulan data, penelitian ini menggunakan instrumen berupa kuesioner terstruktur yang dibagikan secara langsung kepada responden di lokasi penelitian. Kuesioner terdiri atas bagian karakteristik responden, sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, serta perilaku pemakaian narkoba. Instrumen penelitian merupakan hasil adaptasi dan modifikasi dari beberapa sumber, yaitu kuesioner Survei Gaya Hidup Masyarakat Perkotaan di Kalangan Pelajar dan Mahasiswa oleh P2KK-LIPI tahun 2018, kuesioner Penelitian Narkoba bagi Petugas Lapangan tahun 2011, serta beberapa item yang dikembangkan peneliti sesuai tujuan penelitian.

Sebelum digunakan pada penelitian utama, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitas pada 30 siswa SMP Negeri 36 Makassar yang berada di luar sampel penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Pearson Product Moment dengan tingkat signifikansi 5%, sehingga item dinyatakan valid apabila nilai r hitung $\geq r$ tabel 0,361. Sementara itu, uji reliabilitas dilakukan menggunakan Cronbach's Alpha dengan batas minimum 0,60, yang bermakna bahwa instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai $\alpha > 0,60$.

Adapun data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner secara langsung

oleh responden dengan pendampingan peneliti di sekolah. Sebelum pengisian kuesioner, responden diberikan penjelasan mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian, dan jaminan kerahasiaan data. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari pihak sekolah terkait jumlah siswa kelas VII dan VIII, serta hasil studi pendahuluan melalui wawancara dengan personel BNN Provinsi Sulawesi Selatan terkait kasus penyalahgunaan narkoba pada remaja di Kota Makassar.

Lebih lanjut, variabel independen dalam penelitian ini adalah sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, sedangkan variabel dependen adalah perilaku pemakaian narkoba pada siswa. Data yang telah terkumpul kemudian diolah melalui tahap *editing*, *coding*, *entry*, *cleaning*, dan tabulasi menggunakan *Microsoft Excel* dan perangkat lunak statistik. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan distribusi frekuensi karakteristik responden, sikap terhadap pencegahan narkoba, serta perilaku pemakaian narkoba.

Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk menganalisis hubungan antara sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$. Hubungan antar variabel dinyatakan signifikan apabila nilai *p-value* $< 0,05$. Akhirnya, hasil penelitian disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, tabulasi silang, dan narasi interpretatif untuk memudahkan pembaca memahami hasil analisis serta implikasinya dalam perencanaan promosi kesehatan sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilakukan pada siswa SMPN 10 Makassar Tahun 2024 dengan jumlah responden sebanyak 237 siswa yang termasuk dalam kelompok remaja awal. Karakteristik responden dan orang tua merupakan informasi penting yang perlu diketahui pada penelitian ini karena dapat memberikan gambaran mengenai kondisi demografi serta latar belakang keluarga yang berpotensi memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku remaja. Karakteristik tersebut meliputi jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, serta tempat tinggal responden saat ini. Informasi mengenai karakteristik responden juga diperlukan untuk memahami konteks sosial dan lingkungan tempat responden tumbuh dan berkembang selama masa remaja.

Selain itu, karakteristik keluarga menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan karena keluarga merupakan lingkungan terdekat yang memiliki peran dalam proses sosialisasi, pembentukan nilai, serta pengawasan terhadap perilaku remaja. Tingkat pendidikan dan pekerjaan orang tua dapat mencerminkan kondisi sosial ekonomi keluarga yang dapat memengaruhi akses terhadap informasi kesehatan dan pola pengasuhan anak. Sementara itu, kondisi tempat tinggal responden dapat memberikan gambaran mengenai lingkungan keluarga yang menjadi tempat berlangsungnya interaksi sehari-hari.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden dan Orang Tua di SMPN 10 Makassar Tahun 2024

Karakteristik	Frekuensi	Persentase
Jenis Kelamin	n	%
Laki-Laki	136	57,4
Perempuan	101	42,6
Total	237	100,0
Usia	n	%
12 tahun	2	0,8
13 tahun	86	36,3
14 tahun	105	44,3
15 tahun	41	17,3
16 tahun	3	1,3
Total	237	100,0
Pendidikan Ayah	n	%
Tidak Sekolah	14	5,9
Tidak Tamat SD	2	0,8
SD	30	12,7
SMP	54	22,8
SMA/SMK	117	49,4
Perguruan Tinggi	20	8,4
Total	237	100,0
Pendidikan Ibu	n	%
Tidak Sekolah	22	9,3
Tidak Tamat SD	1	0,4
SD	33	13,9
SMP	50	21,1
SMA/SMK	111	46,8
Perguruan Tinggi	20	8,4
Total	237	100,0
Pekerjaan Ayah	n	%
Tidak Bekerja	11	4,6
PNS	2	0,8
Pegawai Swasta	1	0,4
Wiraswasta/Pedagang	104	43,9
TNI/Polri	6	2,5
Buruh	111	46,8
Sopir	2	0,8
Total	237	100,0
Pekerjaan Ibu	n	%
Tidak Bekerja	210	88,6
(Ibu Rumah Tangga)		1,3
PNS	3	9,7
Wiraswasta/Pedagang	23	
Buruh	1	0,4
Total	237	100,0
Tempat Tinggal Saat Ini	n	%
Rumah Orang Tua	224	94,5
Rumah Keluarga	13	5,5
Total	237	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 1 menunjukkan distribusi karakteristik responden dan orang tua pada siswa SMPN 10 Makassar Tahun 2024. Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar responden berjenis kelamin Laki-Laki sebanyak 136 siswa (57,4%), sedangkan responden Perempuan sebanyak 101 siswa (42,6%). Berdasarkan usia, mayoritas

responden berusia 14 tahun yaitu sebanyak 105 siswa (44,3%), diikuti usia 13 tahun sebanyak 86 siswa (36,3%), usia 15 tahun sebanyak 41 siswa (17,3%), sedangkan proporsi terkecil terdapat pada usia 16 tahun sebanyak 3 siswa (1,3%) dan usia 12 tahun sebanyak 2 siswa (0,8%).

Selanjutnya berdasarkan tingkat pendidikan ayah, sebagian besar ayah responden memiliki pendidikan terakhir SMA/SMK sebanyak 117 orang (49,4%), diikuti pendidikan SMP sebanyak 54 orang (22,8%), SD sebanyak 30 orang (12,7%), Perguruan Tinggi sebanyak 20 orang (8,4%), Tidak Sekolah sebanyak 14 orang (5,9%), dan Tidak Tamat SD sebanyak 2 orang (0,8%). Sementara itu, tingkat pendidikan ibu juga didominasi oleh lulusan SMA/SMK sebanyak 111 orang (46,8%), diikuti SMP sebanyak 50 orang (21,1%), SD sebanyak 33 orang (13,9%), Perguruan Tinggi sebanyak 20 orang (8,4%), Tidak Sekolah sebanyak 22 orang (9,3%), dan Tidak Tamat SD sebanyak 1 orang (0,4%).

Berdasarkan pekerjaan ayah, sebagian besar bekerja sebagai Buruh sebanyak 111 orang (46,8%) dan Wiraswasta/Pedagang sebanyak 104 orang (43,9%). Adapun pekerjaan lainnya meliputi Tidak Bekerja sebanyak 11 orang (4,6%), TNI/Polri sebanyak 6 orang (2,5%), PNS sebanyak 2 orang (0,8%), Sopir sebanyak 2 orang (0,8%), dan Pegawai Swasta sebanyak 1 orang (0,4%). Sementara itu, pekerjaan ibu mayoritas adalah Tidak Bekerja (Ibu Rumah Tangga) sebanyak 210 orang (88,6%), diikuti Wiraswasta/Pedagang sebanyak 23 orang (9,7%), PNS sebanyak 3 orang (1,3%), dan Buruh sebanyak 1 orang (0,4%).

Berdasarkan tempat tinggal saat ini, mayoritas responden tinggal di Rumah Orang Tua sebanyak 224 siswa (94,5%), sedangkan sebanyak 13 siswa (5,5%) tinggal di Rumah Keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berasal dari lingkungan keluarga inti dengan dominasi orang tua berpendidikan menengah dan latar belakang pekerjaan informal. Secara umum, responden didominasi oleh siswa laki-laki usia remaja awal yang tinggal bersama orang tua, dengan latar belakang keluarga berpendidikan menengah dan kondisi pekerjaan orang tua yang mayoritas berada pada sektor informal.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMPN 10 Makassar Tahun 2024

Pernyataan	Frekuensi									
	TS		KS		RR		S		SS	
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%
Tidak akan memakai narkoba	31	13,1	14	5,9	11	4,6	32	13,5	149	62,9
Menjual narkoba kepada orang lain	154	65,0	19	8,0	23	9,7	23	9,7	17	7,2
Melarang dan menasihati teman sekolah	17	7,2	14	5,9	25	10,5	49	20,7	132	55,7
Tidak akan melarang orang tua	170	71,7	23	9,7	14	5,9	17	7,2	13	5,5
Pemakai narkoba diberikan sanksi sosial	29	12,2	29	12,2	36	15,2	16	6,8	127	53,6

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2 menunjukkan distribusi responden berdasarkan sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar Tahun 2024. Mayoritas responden menyatakan Sangat Setuju untuk “Tidak akan memakai narkoba” sebanyak 149 siswa (62,9%), serta Tidak Setuju terhadap perilaku “Menjual narkoba kepada orang lain” sebanyak 154 siswa (65,0%), yang mencerminkan adanya penolakan terhadap penggunaan dan distribusi narkoba. Selain itu, sebagian besar responden juga menunjukkan sikap proaktif dalam pencegahan melalui kesediaan “Melarang dan menasihati teman sekolah” terkait penyalahgunaan narkoba dengan kategori Sangat Setuju sebanyak 132 siswa (55,7%).

Pada pernyataan negatif “Tidak akan melarang orang tua”, mayoritas responden menyatakan Tidak Setuju sebanyak 170 siswa (71,7%), yang mengindikasikan adanya kecenderungan siswa untuk tetap melakukan tindakan preventif dalam lingkungan keluarga. Sementara itu, sebanyak 127 siswa (53,6%) menyatakan Sangat Setuju bahwa “Pemakai narkoba diberikan sanksi sosial” sebagai bentuk kontrol sosial terhadap perilaku menyimpang. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap positif terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba.

Tabel 3. Distribusi Responden Berdasarkan Kategori Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba di SMPN 10 Makassar Tahun 2024

Kategori Sikap	n	%
Baik	157	66,2
Cukup	72	30,4
Kurang	8	3,4
Total	237	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 3 menunjukkan distribusi responden berdasarkan kategori sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki kategori sikap Baik sebanyak 157 siswa (66,2%), diikuti kategori sikap Cukup sebanyak 72 siswa (30,4%), sedangkan hanya sebagian kecil responden yang memiliki kategori sikap Kurang yaitu sebanyak 8 siswa (3,4%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki kecenderungan sikap yang positif terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Dominasi kategori sikap Baik mengindikasikan adanya potensi yang dapat dimanfaatkan sekolah sebagai modal awal dalam pengembangan program promosi kesehatan berbasis sekolah.

Tabel 4. Distribusi Responden Berdasarkan Perilaku Pemakaian Narkoba di SMPN 10 Makassar Tahun 2024

Pertanyaan	Frekuensi			
	Tidak Pernah		Pernah	
	n	%	n	%
Apakah pernah mengonsumsi narkoba atau obat-obatan terlarang	222	93,7	15	6,3
Apakah pernah mengonsumsi obat tramadol tanpa adanya resep dokter	231	97,5	6	2,5
Apakah pernah mengonsumsi obat sakit kepala yang dicampurkan dengan minuman bersoda	228	96,2	9	3,8

Pertanyaan	Frekuensi			
	Tidak Pernah		Pernah	
	n	%	n	%
Apakah pernah memakai zat yang sengaja dihisap misalnya Lem Fox, spidol, bensin, dan sebagainya	237	100,0	0	0,0
Apakah pernah memakai ganja	237	100,0	0	0,0
Apakah pernah memakai ekstasi	237	100,0	0	0,0
Apakah pernah memakai shabu-shabu	237	100,0	0	0,0
Apakah pernah memakai narkoba dengan cara disuntikkan	237	100,0	0	0,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 4 menunjukkan distribusi perilaku pemakaian narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar Tahun 2024. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tidak pernah mengonsumsi narkoba atau obat-obatan terlarang sebanyak 222 siswa (93,7%), sedangkan sebanyak 15 siswa (6,3%) pernah mengonsumsinya. Selain itu, sebanyak 6 siswa (2,5%) pernah mengonsumsi obat tramadol tanpa resep dokter dan 9 siswa (3,8%) pernah mengonsumsi obat sakit kepala yang dicampurkan dengan minuman bersoda. Sementara itu, seluruh responden menyatakan tidak pernah menggunakan zat yang sengaja dihisap seperti Lem Fox, spidol, dan bensin, serta tidak pernah menggunakan ganja, ekstasi, shabu-shabu, maupun narkoba melalui suntikan (100%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden tidak pernah menggunakan narkoba maupun zat adiktif lainnya.

Tabel 5. Hubungan Sikap Terhadap Upaya Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba dengan Perilaku Pemakaian Narkoba di SMPN 10 Makassar Tahun 2024

Sikap	Perilaku Penggunaan Narkoba				Total	<i>p-value</i>
	Tidak Pernah		Pernah			
	n	%	n	%	n	%
Baik	150	95,6	7	4,4	157	100,0
Cukup	67	93,0	5	7,0	72	100,0
Kurang	5	62,0	3	38,0	8	100,0
Total	222	93,7	15	6,3	237	100,0

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 5 menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar Tahun 2024. Pada responden dengan kategori sikap Baik, mayoritas tidak pernah menggunakan narkoba yaitu sebanyak 150 siswa (95,6%), sedangkan pada kategori sikap Kurang proporsi penggunaan narkoba lebih tinggi, dengan 3 siswa (38,0%) pernah menggunakan narkoba. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* = 0,000 (<0,05), yang berarti terdapat hubungan signifikan antara sikap terhadap pencegahan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum siswa SMPN 10 Makassar memiliki kecenderungan sikap positif terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden telah memiliki

evaluasi negatif terhadap penggunaan narkoba dan mendukung tindakan preventif. Dalam perspektif *Theory of Planned Behavior*, sikap merupakan determinan penting pembentuk niat perilaku, sehingga siswa dengan penilaian negatif terhadap narkoba cenderung memiliki intensi lebih kuat untuk menghindari perilaku tersebut (Widiya, 2026). Kondisi ini mengindikasikan bahwa pembentukan sikap anti narkoba pada remaja awal telah mulai terbentuk melalui proses sosialisasi dari sekolah, keluarga, maupun media kesehatan. Dengan demikian, sekolah memiliki modal awal yang baik untuk memperkuat perilaku pencegahan melalui intervensi promotif yang lebih sistematis.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sikap positif terhadap pencegahan narkoba dapat dipengaruhi oleh persepsi risiko yang tinggi terhadap dampak penggunaan zat. Remaja yang memahami narkoba sebagai ancaman terhadap kesehatan, akademik, dan masa depan cenderung mengembangkan resistensi yang lebih baik terhadap perilaku penggunaan zat. Penelitian oleh Sulistyorini & Hasanah (2025) juga mendukung temuan pada penelitian ini yang mengungkapkan bahwa sebagian besar responden memiliki sikap setuju terhadap bahaya penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA), yang menunjukkan adanya kesadaran mengenai konsekuensi negatif penggunaan zat pada remaja. Oleh karena itu, edukasi bahaya narkoba tidak cukup hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga perlu memperkuat persepsi personal siswa bahwa narkoba merupakan ancaman nyata yang dapat memengaruhi kehidupan sehari-hari, kesehatan, serta pencapaian masa depan mereka.

Meskipun mayoritas siswa menunjukkan sikap baik terhadap upaya pencegahan narkoba, masih ditemukan sebagian siswa dengan sikap yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa penerimaan pesan kesehatan terkait bahaya narkoba belum berlangsung secara merata pada seluruh siswa. Kelompok dengan sikap yang kurang baik cenderung lebih rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial, terutama tekanan teman sebaya, rasa ingin tahu yang tinggi, serta kecenderungan mencoba perilaku berisiko pada masa remaja.

Lebih lanjut, pada penelitian ini masih terdapat 80 siswa (33,8%) yang berada pada kategori sikap cukup dan kurang terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba. Proporsi tersebut menunjukkan bahwa hampir sepertiga siswa belum memiliki sikap preventif yang optimal. Kondisi ini perlu mendapat perhatian khusus karena kelompok siswa tersebut berada pada fase remaja awal yang ditandai dengan tingginya rasa ingin tahu, kebutuhan akan penerimaan sosial, serta kecenderungan mengikuti pengaruh teman sebaya. Faktor-faktor tersebut dapat meningkatkan kerentanan remaja terhadap berbagai perilaku berisiko yang berkaitan dengan penyalahgunaan zat apabila tidak diimbangi dengan penguatan sikap yang memadai. Oleh karena itu, kelompok siswa ini perlu menjadi sasaran utama dalam perencanaan program promosi kesehatan sekolah melalui edukasi yang lebih intensif, pendampingan, dan pembinaan yang berkelanjutan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Pebriani *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa responden dengan sikap kurang baik terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba cenderung memiliki implementasi perilaku pencegahan yang juga kurang optimal. Dengan demikian, intervensi promosi kesehatan di sekolah tidak sebaiknya dilakukan secara seragam, melainkan perlu disesuaikan dengan

tingkat risiko dan kebutuhan masing-masing kelompok siswa agar pesan pencegahan dapat diterima secara lebih efektif.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan masih adanya perilaku penggunaan obat tertentu tanpa resep dan konsumsi obat yang dicampur dengan minuman tertentu. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku penyalahgunaan zat pada remaja tidak selalu berbentuk penggunaan narkoba ilegal, tetapi dapat muncul dalam bentuk *misuse* obat legal atau praktik eksperimental yang dianggap aman oleh remaja. Fenomena ini menjadi perhatian penting karena penggunaan obat tanpa indikasi medis dapat menjadi pintu masuk awal terhadap perilaku penyalahgunaan zat yang lebih berat. Dengan demikian, program pencegahan perlu memperluas fokus dari narkoba ilegal menjadi seluruh bentuk *substance misuse* pada remaja.

Secara lebih spesifik, pada penelitian ini ditemukan sebanyak 6 siswa (2,5%) pernah mengonsumsi tramadol tanpa resep dokter dan 9 siswa (3,8%) pernah mengonsumsi obat sakit kepala yang dicampurkan dengan minuman tertentu. Temuan tersebut menunjukkan bahwa perilaku penyalahgunaan zat pada siswa juga melibatkan penggunaan obat yang relatif mudah diperoleh di lingkungan sekitar. Kondisi ini mengindikasikan masih adanya kesenjangan pemahaman mengenai penggunaan obat yang aman dan rasional pada sebagian siswa. Selain mencerminkan keterbatasan literasi kesehatan, temuan ini juga mengindikasikan perlunya peningkatan pengawasan terhadap akses dan penggunaan obat pada remaja, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah. Oleh karena itu, upaya pencegahan tidak hanya perlu berfokus pada narkoba ilegal, tetapi juga pada edukasi penggunaan obat yang aman dan rasional serta penguatan pengawasan terhadap penggunaan obat di lingkungan sekitar siswa.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Suswidianoro *et al.* (2024) yang menunjukkan masih adanya praktik penyimpanan antibiotik di rumah dan pembelian obat tanpa resep dokter pada siswa sekolah. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian Nkouonlack *et al.* (2023) pada remaja sekolah menengah yang menemukan bahwa penggunaan obat resep tanpa tujuan medis telah menjadi masalah kesehatan masyarakat yang semakin meningkat pada populasi remaja. Oleh karena itu, penggunaan obat tanpa indikasi medis perlu dipandang sebagai bagian dari spektrum perilaku penyalahgunaan zat pada usia sekolah sehingga memerlukan perhatian dalam program promosi kesehatan dan pencegahan di lingkungan sekolah.

Fenomena tersebut relevan dengan meningkatnya penggunaan obat tanpa konsultasi medis di kalangan remaja sebagaimana dijelaskan oleh Azzahara *et al.* (2026). Penggunaan obat secara mandiri tanpa pengawasan tenaga kesehatan berisiko menimbulkan dampak kesehatan jangka panjang, resistensi obat, serta membuka peluang terjadinya perilaku eksperimen zat yang lebih berisiko. Oleh karena itu, program pencegahan di sekolah perlu memperluas fokus tidak hanya pada narkoba ilegal, tetapi juga berbagai bentuk *substance misuse* lain yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari remaja. Intervensi yang dapat dilakukan meliputi edukasi penggunaan obat rasional, peningkatan literasi kesehatan, penguatan peran usaha kesehatan sekolah (UKS), serta pengawasan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan.

Secara kontekstual, lokasi sekolah yang berada di lingkungan perkotaan dengan kerentanan terhadap paparan narkoba juga perlu dipertimbangkan sebagai

faktor lingkungan. Berdasarkan pendekatan *Social Ecological Model*, perilaku kesehatan dipengaruhi oleh interaksi antara faktor individu, interpersonal, lingkungan sosial, dan kebijakan (Najarudin & Mokodompit, 2025). Artinya, meskipun siswa memiliki sikap baik, paparan lingkungan yang permisif terhadap perilaku berisiko tetap dapat meningkatkan peluang eksperimen narkoba. Oleh sebab itu, pendekatan pencegahan tidak dapat hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga membutuhkan penguatan lingkungan sekolah dan komunitas sekitar.

Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan signifikan antara sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba. Temuan ini mendukung teori perilaku kesehatan yang menyatakan bahwa sikap berperan sebagai predisposisi penting dalam menentukan kecenderungan seseorang untuk menerima atau menolak perilaku tertentu (Alshagrawi, 2023). Sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, sikap juga berkontribusi terhadap pembentukan intensi dan menjadi prediktor penting perilaku kesehatan (Winarno dan Adiwena, 2025).

Meskipun penelitian ini menemukan hubungan yang signifikan antara sikap dan perilaku pemakaian narkoba, perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja kemungkinan juga dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Faktor lain yang dimaksud misalnya seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, kondisi lingkungan sosial, dan paparan media maupun berbagai faktor lainnya. Oleh karena itu, upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba perlu dilakukan secara komprehensif dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perilaku remaja.

Data penelitian ini juga menunjukkan bahwa proporsi siswa yang pernah menggunakan narkoba atau obat-obatan terlarang mencapai 38,0% pada kelompok dengan kategori sikap kurang jauh lebih tinggi dibandingkan kelompok dengan sikap baik yang hanya sebesar 4,4%. Temuan ini menunjukkan bahwa sikap preventif memiliki peran penting dalam membentuk perilaku penolakan terhadap narkoba pada remaja. Oleh karena itu, penguatan sikap preventif sejak dini perlu menjadi salah satu fokus utama intervensi pencegahan narkoba berbasis sekolah.

Lebih lanjut, dari perspektif administrasi dan kebijakan kesehatan, data sikap siswa dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam perencanaan promosi kesehatan sekolah karena mencerminkan kesiapan siswa dalam menerima pesan pencegahan narkoba. Siswa dengan sikap yang sudah baik dapat menjadi sasaran program penguatan dan pemeliharaan perilaku melalui pelibatan sebagai *peer educator*. Pendekatan ini didukung oleh penelitian Nurhakiki *et al.* (2025) yang menunjukkan bahwa *peer educator* berkontribusi terhadap peningkatan pengetahuan, sikap, dan perilaku pencegahan penyalahgunaan narkoba pada siswa sekolah. Pada konteks SMPN 10 Makassar, hasil ini dapat dimanfaatkan untuk mengidentifikasi siswa yang berpotensi menjadi agen promosi kesehatan sekolah serta mendukung pembentukan kelompok siswa peduli anti narkoba sebagai bagian dari penguatan program promotif dan preventif di lingkungan sekolah.

Selain itu, strategi kampanye anti narkoba perlu dikembangkan melalui media yang sesuai dengan karakteristik remaja siswa SMP seperti pemanfaatan media sosial, konten kreatif, dan kolaborasi dengan figur yang relevan. Hal ini sejalan dengan temuan Farisi (2026) mengenai strategi BNN Kota Surabaya dalam menyebarluaskan pesan edukatif terkait bahaya narkoba kepada remaja melalui pendekatan digital yang

lebih komunikatif. Dengan demikian, program pencegahan narkoba di sekolah tidak hanya berfokus pada edukasi tatap muka, tetapi juga perlu mengintegrasikan pendekatan promotif yang lebih partisipatif, dan sesuai dengan perkembangan media komunikasi remaja. Pada konteks SMPN 10 Makassar, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi sekolah untuk mengembangkan program kampanye anti narkoba yang lebih terstruktur melalui optimalisasi UKS, layanan bimbingan konseling, media informasi sekolah, serta kolaborasi dengan puskesmas dan Badan Narkotika Nasional sebagai upaya promotif-preventif yang berkelanjutan.

Sebaliknya, kelompok siswa dengan sikap yang belum optimal terhadap pencegahan penyalahgunaan narkoba memerlukan intervensi yang lebih intensif dan berkelanjutan. Sikap yang kurang mendukung perilaku sehat dapat menjadi indikator adanya keterbatasan pemahaman, rendahnya persepsi risiko, atau pengaruh lingkungan sosial yang belum kondusif. Oleh karena itu, pendekatan promosi kesehatan tidak cukup hanya dilakukan melalui penyampaian informasi umum, tetapi perlu diarahkan pada upaya perubahan perilaku yang lebih personal dan adaptif sesuai kebutuhan siswa. Intervensi yang bersifat individual maupun kelompok terbukti dapat membantu siswa mengeksplorasi hambatan internal, meningkatkan motivasi, serta membangun komitmen untuk menghindari perilaku berisiko (Yosep *et al.*, 2025).

Konseling menjadi salah satu strategi yang penting dalam mendampingi siswa dengan sikap yang belum optimal. Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam memberikan layanan responsif, baik melalui konseling individual, konseling kelompok, maupun monitoring berkala terhadap siswa yang menunjukkan kerentanan terhadap perilaku negatif. Penelitian Salsabila *et al.* (2023) menunjukkan bahwa intervensi konseling di lingkungan sekolah efektif dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan pengambilan keputusan, pengendalian diri, dan resistensi terhadap tekanan teman sebaya yang sering kali menjadi faktor pemicu perilaku berisiko pada remaja. Selain itu, hubungan yang suportif antara konselor dan siswa dapat meningkatkan keterbukaan siswa dalam mendiskusikan masalah pribadi maupun sosial yang memengaruhi pembentukan sikap mereka.

Selain konseling, edukasi terarah juga diperlukan agar materi yang diberikan lebih sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. Edukasi terarah dapat dilakukan melalui penyuluhan interaktif, *peer education*, media digital, maupun simulasi pembelajaran yang melibatkan partisipasi aktif siswa. Pendekatan inovatif berbasis teknologi maupun gamifikasi telah terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap siswa terhadap pencegahan perilaku adiktif serta perilaku berisiko lainnya, karena materi disampaikan dengan metode yang lebih menarik dan mudah dipahami oleh remaja (Bezencon *et al.*, 2023). Dengan demikian, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga terdorong untuk merefleksikan konsekuensi perilaku mereka dan membangun sikap preventif secara lebih kuat.

Kolaborasi antara guru BK, tenaga kesehatan, dan pihak sekolah juga penting untuk memastikan keberlanjutan intervensi. Pendampingan yang dilakukan secara terintegrasi memungkinkan identifikasi dini terhadap siswa yang membutuhkan perhatian khusus serta penguatan lingkungan sekolah yang mendukung perilaku sehat. Program promosi kesehatan sekolah yang mengkombinasikan edukasi, konseling, dan monitoring rutin dinilai lebih efektif dalam membentuk perubahan sikap dan perilaku jangka panjang dibandingkan intervensi satu kali (Sukanti *et al.*, 2023).

Oleh karena itu, hasil identifikasi siswa dengan sikap belum optimal dapat dijadikan dasar bagi sekolah dalam menyusun program pembinaan yang lebih terarah dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa pembentukan sikap preventif merupakan pondasi penting dalam upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba pada remaja awal. Namun, sikap positif saja belum cukup apabila tidak diikuti penguatan lingkungan pendukung melalui kolaborasi sekolah, keluarga, tenaga kesehatan, dan institusi terkait seperti BNN. Oleh karena itu, promosi kesehatan sekolah perlu diarahkan pada pendekatan komprehensif yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga keterampilan penolakan, *coping skill*, dan norma sosial anti narkoba secara berkelanjutan. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *Health Promoting School* oleh *World Health Organization* (2021) yang menempatkan sekolah sebagai setting strategis pembentukan perilaku sehat remaja.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mayoritas siswa SMPN 10 Makassar memiliki sikap yang baik terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba, yaitu sebanyak 157 responden (66,2%), sedangkan perilaku pemakaian narkoba relatif rendah, meskipun masih ditemukan 15 responden (6,3%) yang pernah mengonsumsi narkoba atau obat-obatan terlarang, serta beberapa perilaku berisiko seperti penggunaan tramadol tanpa resep dan konsumsi obat yang dicampur dengan minuman tertentu. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-square menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara sikap terhadap upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba dengan perilaku pemakaian narkoba pada siswa SMPN 10 Makassar ($p\text{-value} = 0,000$). Temuan ini menegaskan bahwa sikap preventif berperan sebagai faktor penting dalam mendorong perilaku penolakan terhadap narkoba, sehingga data sikap siswa dapat dimanfaatkan sebagai dasar *evidence based planning* dalam penyusunan program promosi kesehatan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian, SMPN 10 Makassar disarankan untuk mengoptimalkan program promosi kesehatan sekolah mengingat masih terdapat 80 siswa (33,8%) yang berada pada kategori sikap cukup dan kurang, sekolah perlu memprioritaskan kelompok tersebut sebagai sasaran utama intervensi melalui penguatan edukasi anti narkoba yang terintegrasi dengan program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), layanan bimbingan konseling, serta pembentukan *peer educator* atau kader siswa peduli anti narkoba. Intervensi juga perlu difokuskan secara lebih intensif pada siswa dengan kategori sikap cukup dan kurang melalui konseling individual, edukasi terarah, serta monitoring berkala.

Selain itu, temuan adanya penggunaan tramadol tanpa resep dokter dan konsumsi obat yang dicampur dengan minuman tertentu menunjukkan perlunya edukasi penggunaan obat yang rasional serta pengawasan yang lebih baik terhadap akses dan penggunaan obat pada remaja melalui kerja sama antara sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan serta Badan Narkotika Nasional (BNN) dalam upaya deteksi dini dan pembinaan perilaku sehat siswa. Penelitian selanjutnya disarankan untuk menganalisis faktor lain yang memengaruhi perilaku penyalahgunaan narkoba pada remaja, seperti pengaruh teman sebaya, pola asuh orang tua, literasi kesehatan,

dan paparan media sosial, menggunakan desain penelitian longitudinal atau *mixed methods* agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Alshagrawi, S.S. (2023). Examining health sciences students' intention to uptake COVID-19 vaccination using the theory of planned behavior. *Human Vaccines & Immunotherapeutics*, 19(2), 1-8.
- Amalia, N.W., Suswidianoro, V., Ningrum, A.S., & Ramadhan, I.G. (2024). Penyuluhan penggunaan antibiotik kepada siswa siswi di SMP Muhammadiyah 1 Ambarawa tahun 2023. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Ungu*, 6(1), 69-73.
- Amanah, I., & Ishak. (2024). Multilevel intervention program goes to school Camba' rokok for school based smoking prevention. *Jurnal Promkes: The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 12(1), 27-33.
- Azzahara, N.A., Kurnia, N.M., & Kumalasari, R. (2026). Hubungan tingkat pengetahuan terhadap nyeri menstruasi (Dismenore) dengan perilaku swamedikasi pada remaja putri di SMP Negeri 2 Kroya Indramayu. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 5(1), 12715-12730.
- Bezencon, V., Santo, A.D., Holzer, A., & Lanz, B. (2023). Escape Addict: A digital escape room for the prevention of addictions and risky behaviors in schools. *Computers & Education*, vol. 200, 1-16.
- Farisi, M.S. (2026). Strategi BNN kota Surabaya dalam pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja. *Insanta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 66-75.
- Handayani, R., & Utari, D. (2024). Drug abuse prevention strategy in youth and student community in Indonesia. *Journal of Youth and Outdoor Activities*, 1(1), 8-18.
- Hemamalini, M., Elamathi, E., Rajathi, S., & Narayanasamy. (2025). Impact of substance abuse among adolescents: a narrative review. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 12(10), 4812-4818.
- Kurniawan, N.C., Khotimah, K., Efendi, B.M.S., Ni'matuzzuriyah, N., & Ruja, I.N. (2024). Identifying school programs and peer roles in juvenile delinquency through a mixed method approach. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 15(2), 110-119.
- Marcello, M.R., & Hasan, Z. (2024). Upaya pencegahan penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja : Strategi edukasi, pengawasan, dan dukungan. *Jurnal Hukum, Politik dan Ilmu Sosial*, 3(4), 282-293.
- Najarudin., & Mokodompit, E.A. (2025). Efektivitas strategi sosialisasi pencegahan narkoba: Tinjauan literatur terhadap kesenjangan antara pengetahuan dan perilaku. *Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4), 7069-7078.
- Nkouonlack, C., Shifu, I.N., Atchou, J.G.B., Eyoun, C., Dinayen, D.Y., Nsagha, D.S., & Njamnsh, A.K. (2023). Prevalence and associated factors of non-medical use of prescription drugs among adolescents in secondary schools in Buea, Cameroon: a cross-sectional study. *BMC Psychiatry*, 23(695), 1-9.
- Nurhakiki., Febriana, D., & Tahlil, T. (2025). The influence of peer educators on adolescents' knowledge, attitude, and behavior in preventing drug abuse. *American Open Research Journal*, 4(11), 314-321.

- Pebriani, E., Marlianto, N., Azissah, D., & Aprianti, D. (2025). Hubungan pengetahuan dan sikap anak didik dalam implementasi pencegahan penyalahgunaan narkoba di Sma Negeri 1 kota Bengkulu. *Jurnal Manajemen Informasi Kesehatan*, 10(1), 145-150.
- Rachmaudina, A., Zulkifli, A., & Baharuddin, R.J. (2025). Analisis spasial kawasan rawan narkoba berdasarkan karakteristik orang dan tempat di kota Makassar tahun 2022. *Hasanuddin Journal of Public Health*, 6(1), 110-121.
- Salsabila, N.S., Budiyo, A., & Hariastuti, R.T. (2023). School counselors intervention in preventing students aggressive behavior. *Edukasi*, 17(1), 1-9.
- Sukanti, L., Riyanto, S., Sutarman., Rahayu, M., & Muzakir, M.A.I. (2023). Counseling and education on the dangers of free association for mental health and strengthening adolescents in Cirebon regency, West Java. *The International Journal of Education Management and Sociology*, 2(4), 174-181.
- Sulistiyorini, A., & Hasanah, A.F.N. (2025). Sikap remaja tentang bahaya penyalahgunaan napza (narkotika, psikotropika dan zat adiktif lain). *Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia*, 4(4), 137-147.
- Suyanti, W., Sasongko, R.N., & Connie. (2023). Pengelolaan program usaha kesehatan sekolah. *Jurnal Manajer Pendidikan*. 17(2), 107-114.
- Trihadi, D., Hartini, S., & Noer'aini, I. (2024). Model of life skills based drug education on knowledge about drug use, self-esteem, and assertiveness skills among Indonesian adolescents at risk. *South Eastern European Journal of Public Health*, 24(4), 913-921.
- Widiya, G.A. (2026). Analisis faktor yang mempengaruhi perilaku seks pra nikah pada remaja menggunakan teori planned behavior (TBP). *Jurnal Anestesi: Jurnal Ilmu Kesehatan dan Kedokteran*, 4(1), 80-91.
- Wijayanto, F.D., & Hermawan, H.A. (2022). Evaluation the role of school health center in creating a healthy and clean school environment. *Jurnal Kependidikan*, 7(1), 92-102.
- Winarno, A.R.D., & Adiwena, B.Y. (2025). Predicting health behavior using the theory of planned behavior: lessons learned from the covid-19 pandemic. *Gadjah Mada Journal of Psychology*, 11(1), 46-54.
- World Health Organization & United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). Making every school a health-promoting school: Global standards and indicators.
- Yosep, I., Mardhiyah, A., & Tram, N.T.B. (2025). The effect of motivational interviewing on adolescent life skill toward risky behaviors in Indonesia: a quasi experimental design. *Jurnal Keperawatan Komprehensif (Comprehensive Nursing Journal)*, 11(2), 200-207.
- Zubair, M., Sawaludin., & Alqadri, B. (2024). Sosialisasi undang-undang narkoba dan bahayanya bagi generasi muda di desa janggawana lombok tengah. *Jurnal Pengabdian Inovasi Masyarakat Indonesia*, 3(2), 137-142.